



## Penyalahgunaan Ruang Lingkup Publik “Pedestrian” di Kota Bandung oleh Kreator Livestream Sosial Media

Fionia Maurelia, Muhammad Putra Rustauf\*, Juarni Anita

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia

[muhammad.putra@mhs.itenas.ac.id](mailto:muhammad.putra@mhs.itenas.ac.id)\*

### Abstrak

Fenomena konten kreator TikTok yang melakukan siaran langsung di area pedestrian Kota Bandung menunjukkan adanya perubahan pemanfaatan ruang publik di tengah perkembangan budaya digital. Aktivitas tersebut menjadikan trotoar tidak hanya sebagai fasilitas mobilitas pejalan kaki, tetapi juga sebagai ruang ekspresi dan aktivitas ekonomi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aktivitas livestreaming TikTok terhadap fungsi trotoar sebagai fasilitas umum serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kenyamanan, keselamatan, dan pemanfaatan ruang publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui kajian literatur, regulasi, artikel media massa, serta pengamatan terhadap aktivitas livestreaming pada media sosial. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan meninjau fenomena dari perspektif fungsi ruang publik, kenyamanan pejalan kaki, etika, dan tata ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan area pedestrian untuk aktivitas livestreaming dapat mengganggu fungsi utama trotoar sebagai jalur pejalan kaki. Penggunaan tripod, ring light, pengeras suara, dan aktivitas performatif berpotensi mempersempit ruang gerak serta mendorong pejalan kaki mendekati jalur kendaraan. Selain itu, aktivitas tersebut menimbulkan persoalan privasi, estetika, keamanan, dan teritorialitas ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan penataan yang adaptif melalui penetapan zona kreatif, regulasi dan pengawasan terpadu, edukasi etika digital, serta kolaborasi pemerintah dengan komunitas kreator agar ruang publik tetap aman, nyaman, inklusif, dan fungsional.

Kata kunci: Ruang Publik, Pedestrian, TikTok, Kota Bandung.

### Abstract

The phenomenon of TikTok content creators conducting livestreaming activities in pedestrian areas of Bandung City reflects changing patterns of public space utilization amid the development of digital culture. These activities transform sidewalks from pedestrian mobility facilities into spaces for creative expression and digital economic activities. This study aims to analyze the impact of TikTok livestreaming activities on sidewalk functions as public facilities and identify their implications for pedestrian comfort, safety, and public space utilization. This research employed a qualitative approach using library research methods. Data were collected through literature reviews, regulatory documents, mass media articles, and observations of livestreaming activities on social media platforms. Data were analyzed using content analysis techniques, examining the phenomenon from the perspectives of public space functionality, pedestrian comfort, ethics, and urban spatial planning. The findings indicate that livestreaming activities in pedestrian areas may disrupt the primary function of sidewalks as pedestrian pathways. The use of tripods, ring lights, loudspeakers, and performative activities potentially restricts pedestrian movement and forces pedestrians closer to vehicle traffic. Furthermore, these activities raise concerns regarding privacy, aesthetics, security, and territoriality in public spaces. Therefore, adaptive management strategies are necessary, including designated creative zones, integrated regulations and supervision, digital ethics education, and collaboration between local governments and creator communities to maintain safe, comfortable, inclusive, and functional public spaces.

Keywords: Public Space; Pedestrian Areas; TikTok; Bandung City

### 1. Pendahuluan

Ruang publik merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan perkotaan karena menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas masyarakat. Keberadaan ruang publik tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik kota, tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan masyarakat untuk melakukan mobilitas, berinteraksi, beristirahat, dan menjalankan aktivitas sosial. Dalam perkembangan kota yang semakin dinamis, keberadaan fasilitas publik yang aman, nyaman, dan dapat digunakan secara optimal menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas kehidupan masyarakat. Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki intensitas aktivitas sosial dan ekonomi yang tinggi sehingga kebutuhan terhadap ruang publik yang tertata semakin penting.

Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya aktivitas masyarakat perkotaan turut memengaruhi kebutuhan terhadap fasilitas publik. Masyarakat sebagai pengguna ruang kota memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan keberhasilan suatu lingkungan perkotaan. Berbagai aktivitas yang berlangsung di dalam kota saling berhubungan dan membentuk pola kehidupan yang dinamis. Kondisi tersebut menuntut tersedianya ruang yang mampu mengakomodasi kepentingan masyarakat secara seimbang. Ketika suatu fasilitas publik digunakan tidak sesuai dengan fungsi utamanya, kondisi tersebut dapat menimbulkan persoalan terhadap kenyamanan, keamanan, serta kelancaran aktivitas masyarakat.

Salah satu bentuk fasilitas publik yang memiliki peran penting dalam kehidupan perkotaan adalah jalur pedestrian. Berjalan kaki merupakan salah satu bentuk mobilitas paling mendasar yang dilakukan masyarakat untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Oleh karena itu, aktivitas berjalan kaki membutuhkan infrastruktur yang memadai agar dapat berlangsung secara aman dan nyaman. Jalur pedestrian tidak hanya berfungsi sebagai jalur pergerakan, tetapi juga menjadi bagian dari struktur ruang kota yang mendukung aktivitas masyarakat sehari-hari (Fakhriza, 2023).

Istilah pedestrian ways berasal dari bahasa Yunani *pedos* yang berarti pejalan kaki. Jalur pedestrian pada dasarnya dirancang untuk memberikan ruang khusus bagi masyarakat yang melakukan aktivitas berjalan kaki. Keberadaan jalur tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang manusiawi karena memberikan ruang mobilitas yang relatif aman bagi pejalan kaki. Dengan demikian, keberadaan pedestrian perlu dipandang sebagai bagian dari fasilitas kota yang memiliki fungsi utama untuk memenuhi kebutuhan pergerakan masyarakat, bukan sekadar sebagai elemen pelengkap dalam penataan kawasan perkotaan (Bahri et al., 2022).

Selain sebagai fasilitas mobilitas, jalur pedestrian juga memiliki potensi sebagai ruang sosial dan ruang interaksi masyarakat. Area pedestrian dapat memiliki nilai historis, budaya, sosial, dan ekonomi yang dapat dikembangkan melalui penataan yang tepat (Nicodemus et al., 2019). Kondisi tersebut menyebabkan pedestrian memiliki fungsi yang lebih luas dalam kehidupan kota. Namun, perluasan fungsi tersebut tetap harus mempertimbangkan fungsi utamanya sebagai ruang yang memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki. Pemanfaatan pedestrian untuk kegiatan lain seharusnya tidak mengurangi hak masyarakat dalam menggunakan fasilitas tersebut.

Pada kenyataannya, kondisi jalur pedestrian di berbagai kawasan perkotaan Indonesia masih menghadapi sejumlah persoalan. Permasalahan tersebut antara lain berkaitan dengan lebar trotoar yang belum memenuhi standar, keterbatasan fasilitas pendukung, serta jumlah pengguna yang terkadang melebihi kapasitas ruang yang tersedia. Kondisi tersebut dapat semakin kompleks ketika ruang pedestrian digunakan untuk aktivitas yang tidak berkaitan langsung dengan fungsi berjalan kaki. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemanfaatan jalur pedestrian perlu memperhatikan keseimbangan antara berbagai kepentingan pengguna ruang kota.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial kemudian menghadirkan bentuk aktivitas baru di ruang publik. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang untuk menampilkan aktivitas, membangun interaksi, memperoleh perhatian, dan menghasilkan keuntungan ekonomi. Salah satu aktivitas yang berkembang adalah *livestreaming*, yaitu kegiatan menyiarkan aktivitas secara langsung kepada pengguna media sosial. Perkembangan tersebut menyebabkan ruang fisik dan ruang digital semakin saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

TikTok sebagai salah satu platform media sosial menjadi salah satu ruang digital yang banyak digunakan untuk aktivitas *livestreaming*. Melalui fitur siaran langsung, kreator dapat berinteraksi secara langsung dengan penonton dan membangun keterlibatan secara real time. Aktivitas tersebut kemudian tidak selalu dilakukan di dalam ruang privat, tetapi juga dapat berlangsung di ruang publik yang memiliki karakter visual dan tingkat keramaian tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat memanfaatkan ruang kota sebagai bagian dari aktivitas digital.

Kota Bandung menjadi salah satu kawasan yang menarik dalam fenomena tersebut karena memiliki karakter kota yang kuat dari sisi kreativitas, aktivitas sosial, dan daya tarik visual kawasan perkotaan. Berbagai area pedestrian di Bandung telah mengalami penataan dan revitalisasi yang bertujuan meningkatkan kenyamanan serta kualitas ruang bagi masyarakat. Kawasan seperti Jalan Asia Afrika, Jalan Dago, Braga, dan kawasan lainnya memiliki elemen visual seperti tanaman, bangku, mural, pencahayaan, serta lingkungan yang ramai. Karakter tersebut menjadikan area pedestrian tidak hanya berfungsi sebagai jalur berjalan kaki, tetapi juga menarik bagi masyarakat yang melakukan aktivitas sosial dan produksi konten digital.

Kondisi tersebut turut dimanfaatkan oleh para kreator TikTok untuk melakukan *livestreaming*. Area pedestrian yang memiliki latar visual menarik, tingkat keramaian tinggi, serta lokasi yang mudah diakses dapat menjadi setting yang dianggap mendukung aktivitas siaran langsung. Pemilihan lokasi tidak selalu dilakukan secara acak, tetapi mempertimbangkan berbagai karakter fisik dan sosial ruang. Lebar trotoar, daya tarik visual, tingkat keramaian, kedekatan dengan pusat aktivitas, serta kondisi pengawasan menjadi beberapa pertimbangan dalam menentukan lokasi yang digunakan untuk melakukan siaran langsung.

Penggunaan area pedestrian sebagai tempat *livestreaming* pada dasarnya menunjukkan adanya perkembangan fungsi ruang publik. Ruang yang sebelumnya lebih dominan digunakan sebagai jalur mobilitas kemudian dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi digital. Perubahan tersebut tidak selalu memberikan dampak negatif apabila aktivitas dilakukan dengan tetap memperhatikan kepentingan pengguna lainnya. Namun, ketika peralatan seperti tripod, *ring light*, pengeras suara, atau perlengkapan lainnya ditempatkan pada jalur pejalan kaki, aktivitas tersebut berpotensi mengurangi ruang gerak yang tersedia bagi masyarakat.

Gangguan terhadap arus pejalan kaki menjadi salah satu persoalan utama yang muncul akibat penggunaan pedestrian untuk aktivitas *livestreaming*. Trotoar yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman dapat menjadi lebih sempit ketika sebagian area digunakan untuk kepentingan produksi konten. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pejalan kaki harus mengubah arah pergerakan atau mendekati jalur kendaraan. Apabila terjadi pada lokasi dengan intensitas kendaraan yang tinggi, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terhadap keselamatan pengguna pedestrian.

Selain persoalan kenyamanan dan keselamatan, aktivitas *livestreaming* di ruang publik juga dapat menimbulkan persoalan privasi dan etika. Aktivitas siaran langsung memungkinkan orang-orang yang berada di sekitar lokasi masuk ke dalam kamera tanpa selalu mengetahui atau memberikan persetujuan. Kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia juga dapat secara tidak sengaja terekam dalam siaran. Di sisi lain, aktivitas *livestreaming* yang dilakukan secara spontan dapat menghasilkan kerumunan atau kegiatan tambahan seperti pemberian hadiah dan pertunjukan kecil yang berpotensi memengaruhi ketertiban ruang publik.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pertemuan kepentingan antara kebebasan berekspresi melalui media digital dengan hak masyarakat untuk menggunakan ruang publik secara aman dan nyaman. Ketika ruang pedestrian digunakan untuk kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan pengguna lain, muncul kecenderungan terbentuknya ruang semi-pribadi di dalam ruang publik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya persoalan *territoriality*, yaitu kecenderungan individu atau kelompok untuk membentuk dan mempertahankan ruang tertentu bagi kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu, pemanfaatan ruang pedestrian untuk aktivitas *livestreaming* perlu dilihat tidak hanya dari sisi kebebasan berekspresi, tetapi juga dari aspek fungsi ruang, kenyamanan, keselamatan, etika, dan tata ruang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai penyalahgunaan ruang lingkup publik pedestrian oleh kreator *livestreaming* di Kota Bandung menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana aktivitas *livestreaming* memengaruhi fungsi pedestrian sebagai fasilitas umum serta bagaimana dampaknya terhadap kenyamanan, keselamatan, dan pemanfaatan ruang publik. Kajian ini juga penting untuk melihat kebutuhan penataan ruang yang mampu mengakomodasi perkembangan aktivitas digital tanpa menghilangkan fungsi utama pedestrian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh aktivitas *livestreaming* TikTok terhadap fungsi trotoar sebagai fasilitas umum serta mengidentifikasi persoalan yang muncul dari pemanfaatan ruang pedestrian sebagai ruang ekspresi digital di Kota Bandung.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena penyalahgunaan ruang publik, khususnya jalur pedestrian, oleh kreator konten yang melakukan aktivitas *livestreaming* TikTok di Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian fenomena, makna, serta dampak sosial dan spasial dari pemanfaatan ruang pedestrian sebagai tempat aktivitas digital.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, buku, dokumen dan regulasi yang berkaitan dengan ruang publik dan pedestrian, artikel media massa, serta sumber digital yang membahas aktivitas *livestreaming* TikTok di ruang publik. Penelitian juga

memanfaatkan pengamatan terhadap konten dan praktik *livestreaming* yang ditampilkan melalui media sosial untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk penggunaan ruang pedestrian, karakter lokasi yang dipilih, serta interaksi yang terjadi antara kreator konten dan pengguna ruang publik.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Literatur digunakan untuk memahami fungsi dan standar jalur pedestrian, sedangkan artikel media massa dan sumber media sosial digunakan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena *livestreaming* pada ruang publik Kota Bandung. Data mengenai kondisi fisik pedestrian juga digunakan untuk melihat hubungan antara aktivitas kreator dengan ruang yang digunakan, termasuk aspek lebar jalur, ruang gerak pejalan kaki, serta posisi aktivitas *livestreaming* terhadap jalur kendaraan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber berdasarkan tema penelitian. Aspek yang dianalisis meliputi fungsi pedestrian, kenyamanan dan keselamatan pejalan kaki, karakter fisik lokasi *livestreaming*, bentuk penggunaan ruang oleh kreator, serta dampak sosial, etika, estetika, dan tata ruang yang ditimbulkan. Teknik ini digunakan untuk memahami sejauh mana aktivitas kreator dalam menggunakan ruang pedestrian dapat memengaruhi fungsi ruang publik sebagai fasilitas umum.

Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dengan fungsi dan standar ruang pedestrian yang menjadi dasar dalam pembahasan. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian antara penggunaan aktual ruang pedestrian dengan fungsi utamanya sebagai jalur pejalan kaki. Analisis juga diarahkan untuk memahami adanya konflik kepentingan antara kebutuhan pejalan kaki terhadap ruang yang aman dan nyaman dengan kebutuhan kreator terhadap ruang yang mendukung aktivitas produksi konten digital.

Melalui tahapan tersebut, penelitian menghasilkan gambaran mengenai perubahan pemanfaatan ruang pedestrian akibat aktivitas *livestreaming* TikTok di Kota Bandung. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi penataan dan pengelolaan ruang publik, seperti penetapan zona kreatif, pengawasan penggunaan ruang, edukasi mengenai etika digital, serta kolaborasi antara pemerintah dan komunitas kreator. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya ruang publik yang tetap fungsional bagi pejalan kaki sekaligus mampu mengakomodasi perkembangan aktivitas kreatif digital.

### 3. Hasil dan Pembahasan

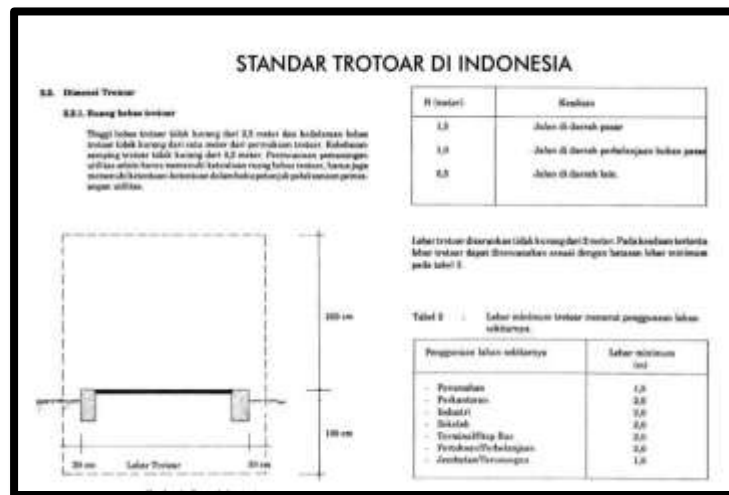
#### 3.1. Kenyamanan Pejalan Kaki

Kenyamanan pejalan kaki di kawasan pedestrian Kota Bandung sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur dan kelengkapan fasilitas pendukung. Salah satu elemen penting adalah pengaturan kecepatan lalu lintas yang dapat dilakukan melalui pemasangan speed bump, penyempitan jalur kendaraan, dan penerapan Zona Selamat Sekolah (ZOSS). Sayangnya, keberadaan ZOSS masih belum berjalan optimal karena penyeberangan pelajar masih banyak bergantung pada bantuan petugas, bukan sistem yang mandiri dan berkelanjutan.

Di sisi lain, pemasangan speed bump seringkali tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Banyak konstruksi dilakukan secara swadaya oleh masyarakat tanpa memperhatikan regulasi resmi, yang justru dapat menyebabkan kerusakan kendaraan serta membahayakan pengguna jalan (Sunarso, 2023). Fasilitas lain seperti lapak tunggu, yang seharusnya memberi ruang aman saat menyeberang, masih jarang ditemui dan belum berfungsi maksimal. Hal ini meningkatkan risiko interaksi berbahaya antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Penerangan jalan juga menjadi faktor penting, terutama saat malam hari. Namun, penggunaan lampu yang tidak memperhitungkan dampak cahaya terhadap kenyamanan dan visibilitas masih menjadi tantangan. Pagar pelindung juga sangat dibutuhkan di titik-titik rawan, khususnya di ruas jalan dengan kecepatan tinggi. Juga pemasangannya masih terbatas dan belum merata.

Sementara itu, penebuan alami seperti pohon dan tanaman memang dapat menambah kenyamanan, tetapi penataan yang tidak tepat justru bisa menghalangi pandangan dan mengganggu jalur pejalan kaki. Kebersihan dan kerapian juga tak kalah penting. Minimnya tempat sampah di trotoar menimbulkan bau dan sampah yang berserakan, yang jelas mengurangi kenyamanan pengguna. Selain itu, ketersediaan tempat duduk di jalur pedestrian masih sangat minim dan tidak memenuhi standar kenyamanan yang ideal.

### 3.2. Analisis Trotoar



**Gambar. 1.** Standar Trotoar di Indonesia

Sumber: Permen PU No. 03/PRT/M/2014

[https://www.academia.edu/36241447/Studi Analisis Pedestrian Di Kota Bandung](https://www.academia.edu/36241447/Studi_Analisis_Pedestrian_Di_Kota_Bandung)

Trotoar merupakan fasilitas penting dalam mendukung aktivitas pejalan kaki di lingkungan perkotaan. Standar trotoar yang baik tidak hanya memprioritaskan aspek fungsional, tetapi juga harus memenuhi aspek kenyamanan dan keselamatan pengguna. Berdasarkan dokumen yang ditampilkan, terdapat beberapa standar teknis penting yang menjadi acuan pembangunan trotoar di Indonesia

#### 1. Ruang Bebas Trotoar

Ruang bebas trotoar adalah ruang vertikal yang harus terbebas dari hambatan agar pejalan kaki dapat berjalan tanpa gangguan. Tinggi ruang bebas trotoar ditetapkan tidak kurang dari 2,5 meter dari permukaan trotoar, yang dimaksudkan untuk menghindari gangguan dari elemen-elemen seperti kanopi, rambu lalu lintas, atau reklame yang menggantung. Selain itu, kedalaman bebas ke arah dalam (horizontal) minimal 1 meter dari permukaan trotoar, dan kebebasan samping minimal 0,3 meter, guna memberi ruang gerak yang cukup bagi pengguna, termasuk kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, atau penyandang disabilitas. Standar ini juga memperhitungkan keberadaan utilitas seperti kabel listrik, pipa air, dan sebagainya.

Pemasangan utilitas wajib memperhatikan ruang bebas trotoar agar tidak mengganggu fungsi utama trotoar sebagai jalur pejalan kaki. Hal ini diatur dalam buku pedoman pelaksanaan pemasangan utilitas yang menjadi acuan teknis bagi pemerintah dan pihak swasta

#### 2. Dimensi Minimum Trotoar Berdasarkan Fungsi Lahan Sekitar

Gambar juga menampilkan menjelaskan lebar minimum trotoar berdasarkan fungsi lahan di sekitarnya. Dalam perencanaan kota, penting untuk menyesuaikan desain trotoar dengan kondisi lingkungan sekitar agar dapat mendukung intensitas penggunaan trotoar:

- Perumahan: Lebar minimum 1,5 meter, mencerminkan intensitas rendah namun tetap perlu ruang yang layak untuk aktivitas jalan kaki sehari-hari.
- Perkantoran, Industri, Sekolah: Direkomendasikan memiliki trotoar dengan lebar minimal 2 meter karena adanya mobilitas tinggi pada jam sibuk.
- Terminal atau halte bus: Memiliki standar minimum 2,5 meter untuk mengakomodasi pejalan kaki yang datang dan pergi, serta menunggu angkutan umum.
- Pusat perbelanjaan dan jembatan/terowongan: Memerlukan lebar 3 meter untuk menjamin kelancaran dan kenyamanan aliran pejalan kaki di area dengan volume padat.

- Ukuran-ukuran ini didesain agar tidak hanya memfasilitasi satu arah jalan kaki, tetapi juga memungkinkan dua arah dan pengguna kursi roda jika dibutuhkan.

### 3. Ketentuan Lebar Berdasarkan Kondisi Jalan

Tabel lainnya menjelaskan ketentuan lebar trotoar berdasarkan kondisi atau lokasi jalan:

- 1,5 meter untuk jalan di daerah pasar,
- 1 meter untuk jalan di daerah perbelanjaan non-pasar,
- 0,5 meter untuk jalan di daerah lain yang intensitas pejalan kaki cenderung rendah.

ini menunjukkan bahwa perencanaan trotoar sangat tergantung pada aktivitas di sekitarnya. Pasar sebagai pusat keramaian membutuhkan ruang trotoar lebih lebar agar tidak terjadi tumpang tindih antara pejalan kaki dan aktivitas pedagang kaki lima atau kendaraan bermotor.

### 4. Ilustrasi Teknis Trotoar

Gambar juga menyertakan ilustrasi teknis ruang bebas trotoar. Tampak bahwa pada sisi samping trotoar disediakan ruang kosong 30 cm dari batas luar ke arah dalam. Ini penting untuk memberi jarak aman dari bahu jalan atau elemen fisik lain seperti pagar, pohon, atau tiang lampu. Tinggi vertikal dari permukaan tanah hingga batas bebas mencapai 250 cm, dengan tinggi trotoar dari permukaan jalan umum sekitar 10-15 cm, mengikuti standar elevasi aman bagi pejalan kaki dari potensi cipratan air dan kendaraan.

### 3.3. Analisis Pengaruh Aktivitas Kreator Livestream di Area Pedestrian Kota Bandung

TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang tengah naik daun, telah melahirkan fenomena baru di ruang-ruang publik, yakni kegiatan livestreaming yang dilakukan oleh para konten kreator atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tiktokers. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan transformasi cara berkomunikasi dan berekspresi, tetapi juga menunjukkan pergeseran fungsi ruang publik dari yang semula hanya digunakan untuk aktivitas fisik menjadi ruang ekspresi virtual yang terekam dan tersebar secara luas. Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar dan pusat kreativitas di Indonesia, menjadi tempat yang sangat menarik untuk mengamati fenomena ini. Dengan wajah kota yang terus dipercantik, termasuk pembangunan dan revitalisasi area pedestrian yang ramah pejalan kaki, kota ini tidak hanya menjadi tempat lalu lalang masyarakat, tetapi juga menjadi ruang panggung kreatif yang dimanfaatkan oleh para Tiktokers untuk melakukan siaran langsung. Dalam konteks ini, menarik untuk dianalisis sejauh mana aktivitas livestreaming tersebut memberikan pengaruh, baik secara positif maupun negatif, terhadap fungsi, kenyamanan, dan keberlanjutan ruang publik seperti trotoar di Kota Bandung.

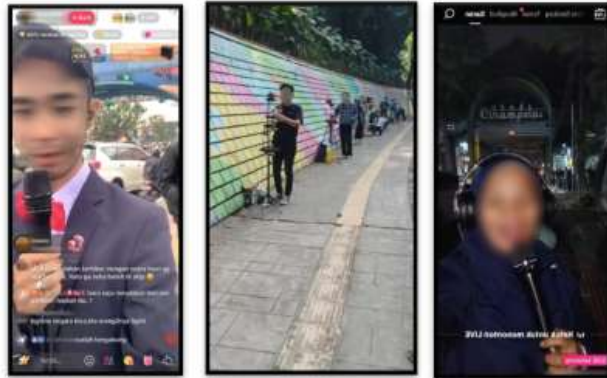
Bandung dikenal sebagai kota yang memiliki visi kuat dalam penataan kota berbasis kreativitas dan keterlibatan masyarakat. Sejak beberapa tahun terakhir, pemerintah kota gencar membenahi trotoar dan ruang-ruang terbuka agar tidak hanya layak sebagai jalur pedestrian, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menyenangkan. Trotoar di kawasan Jalan Asia Afrika, Jalan Dago, Braga, dan sekitarnya didesain sedemikian rupa dengan memperhatikan unsur estetika, kenyamanan, serta kemudahan akses. Bangku taman, tanaman hias, mural, dan pencahayaan malam yang artistik menjadi elemen-elemen penting yang membuat area pedestrian di kota ini menjadi destinasi favorit, tidak hanya bagi wisatawan lokal dan mancanegara, tetapi juga bagi para Tiktokers yang mencari latar menarik untuk membuat konten.

Kondisi ini menjadikan trotoar sebagai lebih dari sekadar jalur lalu lintas pejalan kaki. Trotoar kini berfungsi sebagai tempat berkumpul, bersantai, hingga ruang berkreativitas. Bagi para Tiktokers, area pedestrian yang menarik secara visual dan ramai oleh masyarakat merupakan panggung terbuka yang sempurna untuk melakukan siaran langsung atau konten interaktif lainnya. Mereka dapat dengan mudah menarik perhatian pengikutnya dengan latar belakang kota yang hidup dan dinamis.

Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas livestreaming di area pedestrian juga menimbulkan sejumlah dampak negatif yang patut menjadi perhatian. Salah satu dampak utama adalah terganggunya fungsi utama trotoar sebagai jalur pedestrian. Ketika para Tiktokers menggunakan tripod, ring light, pengeras suara, atau bahkan menggelar aksi performatif di tengah trotoar, mereka kerap kali menghalangi arus lalu lintas pejalan kaki. Trotoar

yang seharusnya menjadi jalur aman dan nyaman untuk berjalan menjadi terhalang dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna lainnya.

Selain itu, maraknya aktivitas livestream juga berpotensi melanggar privasi publik. Tidak semua orang nyaman ketika dirinya direkam secara langsung tanpa izin dan disiarkan kepada publik luas. Apalagi jika terdapat anak-anak, lansia, atau kelompok rentan yang tanpa sadar masuk ke dalam frame siaran. Hal ini dapat memicu konflik sosial dan pelanggaran etika digital.



**Gambar 2.** Contoh Pengguna Live TikTok  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari sisi hukum dan perizinan, banyak aktivitas ini dilakukan secara spontan dan tidak memiliki izin resmi dari pemerintah atau otoritas setempat. Beberapa Tiktokers bahkan mengadakan giveaway atau pertunjukan kecil yang menimbulkan kerumunan tanpa pengawasan. Hal ini tentu menimbulkan risiko keamanan, terutama bila terjadi kekacauan atau keributan di lokasi.

Berdasarkan pedoman teknis standar trotoar di Indonesia, seperti yang ditampilkan dalam gambar sebelumnya, ruang bebas trotoar minimal harus memiliki tinggi 2,5 meter dan lebar tidak kurang dari 2 meter, tergantung pada kawasan sekitarnya. Ketentuan ini bertujuan untuk menjamin kenyamanan dan keselamatan pejalan kaki, serta memungkinkan akses bagi penyandang disabilitas. Ketika ruang ini digunakan tidak sesuai fungsinya, termasuk untuk keperluan livestreaming yang mengganggu pergerakan, maka tujuan dari pembangunan trotoar menjadi tidak optimal.

Dari perspektif tata ruang, kota harus mampu menjaga keseimbangan antara fungsi sosial, estetika, dan utilitas ruang publik. Fenomena penggunaan ruang pedestrian oleh Tiktokers harus ditanggapi dengan kebijakan yang tidak hanya represif, tetapi juga adaptif dan edukatif.

### 3.4. Karakter Setting Lokasi Live

Para kreator TikTok secara tidak langsung telah membentuk preferensi spasial terhadap titik-titik yang mereka anggap ideal untuk menjadi setting dalam melakukan siaran langsung. Lokasi yang dipilih bukan hanya sekadar pemilihan secara acak, melainkan setting tersebut dipilih karena beberapa alasan terutama karena daya tarik atau visual yang Lokasi itu berikan. Dengan menentukan setting yang menarik, para kreator dapat berlomba-lomba dalam menarik minat masyarakat yang menjadi pendukungnya dalam melakukan siaran langsung TikTok. Karakter utama yang menjadi kriteria pemilihan lokasi setting adalah lebar trotoar yang mumpuni untuk mereka lebih leluasa dalam meletakkan peralatan seperti tripod hingga pengeras suara. Daerah minim pengawasan juga menjadi salah satu pertimbangan mereka dalam menentukan setting ini, mencari lokasi yang jarang dilalui pihak keamanan Kota Bandung.

Pemilihan latar setting ini mempertimbangkan elemen estika Kota Bandung, seperti lanskap urban yang menonjol sehingga penonton livestream tersebut tidak hanya orang Bandung itu sendiri, melainkan dari berbagai daerah yang juga tertarik untuk menontonnya. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah penyesuaian waktu, memilih pagi ataupun sore hari untuk mempertimbangkan pencahayaan hingga kondisi langit Kota Bandung pada saat itu. Tidak jarang para kreator livestream berebut spot setting yang menarik, mulai dari tingkat keramaian yang bisa

menimbulkan kesan hidup dan potensi engagement tinggi. Pada kasus ini, setting dipilih pada area yang berada dekat pertigaan jalan besar, tepatnya di seikitar Flyover Pelangi (nama khusus yang diberikan). Flyover Pelangi merupakan jembatan layang yang dihias dengan cat warna-warni dan mural tematik, sehingga membentuk komposisi visual baru yang menarik dan kuat.

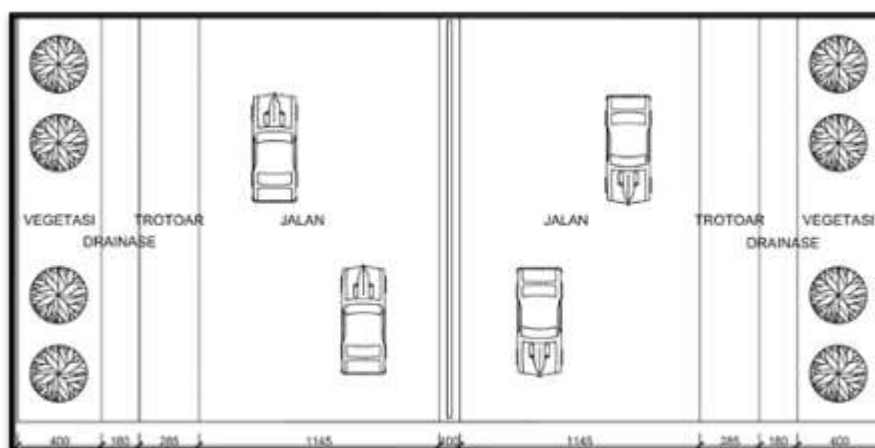


**Gambar 3.** Lokasi Setting Live TikTok  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu, faktor strategis dalam menentukan setting adalah dengan mencari titik yang dekat dengan pusat keramaian, pertigaan jalan besar, dan juga sentra UMKM. Jalan Ibrahim Adjie merupakan salah satu jalan dengan Tingkat kepadatan tinggi di Kota Bandung. Sehingga aktivitas tersebut cenderung menimbulkan interaksi antara para kreator TikTok dengan pengguna Jalan Ibrahim Adjie. Fenomena livestream ini menimbulkan territorialitas baru pada ruang publik. Territorialitas ini mengarah kepada cara mereka membentuk, membuat, serta mempertahankan suatu ruang tertentu untuk kepentingan pribadi mereka. Para kreator TikTok menjadikan ruang publik ini menjadi ruang semi-pribadi, tanpa melihat dampak yang nantinya mereka hasilkan. Salah satu dampak lain yang ditimbulkan, selain mengganggu kenyamanan fungsi pedestrian adalah sampah yang ditinggalkan setelahnya.

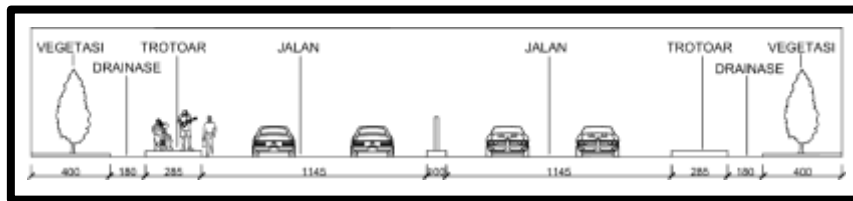
### 3.5. Analisis Setting Fisik dan Layout Tapak

Dalam menentukan setting fenomena livestream yang dilakukan pada ruang publik pedestrian ini, tentunya diperlukan layout yang nantinya akan berpengaruh dalam menarik minat pengguna TikTok. Dilakukan pemetaan dalam bentuk denah dan potongan tapak pada titik yang sering menjadi lokasi livestream TikTok tersebut. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan interaksi antara elemen fisik pedestrian dan juga para konten livestream.



**Gambar. 4.** Denah Layout Jalan Ibrahim Adjie  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan gambar denah di atas, dapat dilihat bahwa ruang yang menjadi setting livestream mereka berada di jalur trotoar yang langsung berbatasan dengan jalan raya dan jalur drainase. Hal tersebut tentunya menimbulkan potensi ketidaknyamanan bagi pengguna pedestrian, karena Ketika aktivitas livestream itu ada, mereka akan cenderung terdorong mendekati jalan raya. Kondisi tersebut berisiko mengakibatkan kecelakaan dengan pengguna kendaraan.



**Gambar. 5.** Potongan Layout Jalan Ibrahim Adjie  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Potongan tapak menunjukkan ukuran pedestrian selebar 2.85 M, cukup untuk aktivitas dinamis seperti lalu lintas pejalan kaki. Dengan adanya pengambilalihan area pedestrian untuk kebutuhan livestream, membuat pedestrian tersebut tidak memenuhi standar ukuran untuk aktivitas berjalan kaki. Hal tersebut menunjukkan bahwa pedestrian sepenuhnya memang dirancang untuk aktivitas berjalan, bukan untuk aktivitas livestream TikTok.

### 3.6. Rekomendasi Kebijakan dan Penataan

Untuk menyikapi fenomena ini secara konstruktif, diperlukan beberapa langkah strategis, antara lain:

- Penetapan zona kreatif: Pemerintah kota dapat menetapkan zona-zona tertentu sebagai creative zone yang memperbolehkan aktivitas konten digital seperti livestreaming, vlogging, atau pertunjukan jalanan dengan batasan tertentu. Zona ini tetap harus mengikuti standar kenyamanan trotoar dan tidak mengganggu pengguna lain.
- Regulasi dan pengawasan terpadu: Penerapan peraturan daerah atau peraturan wali kota yang mengatur penggunaan ruang publik oleh konten kreator perlu dibuat dan disosialisasikan. Pengawasan secara periodik oleh Satpol PP dan aparat wilayah dapat dilakukan dengan pendekatan humanis dan edukatif.
- Edukasi etika digital di ruang public: Edukasi mengenai hak pejalan kaki, privasi publik, dan etika berkreasi di ruang terbuka perlu ditingkatkan melalui kampanye sosial, pelatihan, atau kolaborasi antara komunitas kreatif dan pemerintah.
- Kolaborasi dengan komunitas Tiktokers local: Pemerintah dapat menggandeng komunitas Tiktokers Bandung untuk menciptakan panduan beraktivitas yang bijak di ruang publik. Kolaborasi ini dapat menciptakan ekosistem kota yang kreatif sekaligus tertib dan aman.

## 4. Kesimpulan

Perubahan fungsi ini tidak hanya menimbulkan gangguan terhadap kenyamanan dan keselamatan pengguna trotoar, tetapi juga menimbulkan persoalan etika, estetika, dan hukum. Dari hasil analisis, terlihat bahwa kurangnya regulasi khusus serta lemahnya pengawasan terhadap penggunaan ruang publik oleh individu maupun komunitas digital turut memperparah kondisi tersebut. Aktivitas konten kreator yang tidak mempertimbangkan keberadaan orang lain di ruang bersama menunjukkan minimnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam penggunaan ruang kota. Nantinya, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan komunitas kreatif dalam membangun pemahaman bersama mengenai batasan kebebasan berekspresi di ruang publik. Pemerintah kota harus segera merumuskan kebijakan yang adaptif namun tegas, seperti penetapan zona kreatif, perizinan aktivitas digital, serta edukasi etika digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta ruang publik yang inklusif, fungsional, dan harmonis di tengah era transformasi budaya digital yang terus berkembang.

## Reference

1. Alfian, R. A., & Pratama, Y. (2023). Live TikTok sebagai bentuk ekspresi dan ekonomi jalanan di ruang publik perkotaan. *Jurnal Sosial dan Budaya Digital*, 5(1), 12–23.
2. Andriani, R. (2020). Komunikasi pemasaran melalui aplikasi TikTok dalam mempromosikan destinasi wisata [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://core.ac.uk/>.
3. Aulya, N. F. (2024). Strategi branding pelaku UMKM melalui live TikTok (Studi kasus pada trotoar Jalan Kiara Condong Bandung). *Jurnal Komunikasi Interaktif*, 2(1), 22–31.
4. Aulya, N. F. (2024). Strategi branding pelaku UMKM melalui live TikTok (Studi kasus pada trotoar Jalan Kiara Condong Bandung). *Jurnal Komunikasi Interaktif*, 2(1), 22–31.
5. Bahri, S. (2021). Kajian penataan jalur pejalan kaki koridor Stasiun Tanah Abang Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah Plano Krisna*, 17(2), 80–103.
6. Damayanti, A. S., & Kania, L. (2023). TikTok sebagai ruang performatif: Studi etnografi live TikTok di kawasan Braga Bandung. *Jurnal Ekspresi Budaya Digital*, 3(2), 45–59.
7. Fakhriza, M., & Darwin, I. S. (2023). Faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan berjalan kaki di Jalan Otto Iskandardinata Bandung. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 91–96.
8. Irfan, M. F. (2023). Analisis komunikasi visual dalam konten live streaming TikTok di ruang publik. *Jurnal Desain dan Komunikasi Visual*, 10(1), 70–80.
9. Kompas TV. (2024, April 26). Kreator cari cuan dengan live TikTok di trotoar Kiarcondong, Kota Bandung. KompasTV. <https://www.kompas.tv/nasional/588287/creator-cari-cuan-dengan-live-tiktok-di-trotoar-kiaracondong-kotabandung>
10. Lestari, I., & Suryanto, A. (2023). Fenomena tren live streaming pada media sosial dalam perspektif sosial [Laporan
11. Mao, J., Xiao, T., Jiang, Y., & Cao, Z. (2017). What can help pedestrian detection? In *Proceedings of the IEEE Conference on Computer Vision and Pattern Recognition* (pp. 3127–3136).
12. Masengi, S. O., Pangemanan, S., & Kumayas, N. (2018). Koordinasi camat dalam penyelenggaraan ketertiban umum di Kecamatan Tomposo Baru Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
13. Nicodemus, D., Verdianta, S., & Febrian, Y. (2019). Desain penataan koridor pedestrian utama kawasan perdagangan Pasar Baru (Vol. 3).
14. Noor, T. R. (2017). Analisis desain fasilitas umum bagi penyandang disabilitas (sebuah analisis psikologi lingkungan). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(2), 187–211.
15. penelitian, Universitas Semarang]. <https://repository.usm.ac.id/>
16. Rahmawati, D. (2023). Ekspresi remaja di ruang publik pada media sosial TikTok di era digital. *Jurnal Komunikasi Digital*, 1(2), 56–67.
17. Robertson, H. D. (1994). *Pedestrian studies*.
18. Rohimat, D. R., & Yulianti, E. (2023). Live streaming TikTok bagi Gen Z dapat meningkatkan pariwisata. *Proceeding Seminar Nasional Pariwisata Berkelanjutan*, 1(1), 138–143.
19. Seyfried, A., Steffen, B., & Lippert, T. (2006). Basics of modelling the pedestrian flow. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 368(1), 232–238.
20. Sisiopiku, V. P., & Akin, D. (2003). Pedestrian behaviors at and perceptions towards various pedestrian facilities: An examination based on observation and survey data. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 6(4), 249–274.
21. Sunarso, H. S., & SH, M. (2023). *Hukum pemerintahan daerah di Indonesia*. Sinar Grafika.
22. Yulianti, D., & Gunawan, H. (2023). Fenomena live streaming TikTok di ruang publik: Studi kasus Jalan Asia Afrika Kota Bandung. *Jurnal Online Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pakuan*, 8(1), 1–14. [https://jom.unpak.ac.id/Mao, J., Xiao, T., Jiang, Y., & Cao, Z. \(2017\). What can help pedestrian detection? In Proceedings of the IEEE Conference on Computer Vision and Pattern Recognition \(pp. 3127–3136\).](https://jom.unpak.ac.id/Mao, J., Xiao, T., Jiang, Y., & Cao, Z. (2017). What can help pedestrian detection? In Proceedings of the IEEE Conference on Computer Vision and Pattern Recognition (pp. 3127–3136).)